

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda. Sebagaimana yang dinyatakan Miftah Toha (dalam Literate & Indonesia, 2020) bahwa, persepsi adalah suatu proses kognisi yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Penyesuaian diri adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk memposisikan dirinya agar sesuai dengan lingkungan barunya. Sunanto & Agung (dalam Ariati, 2021) mengatakan bahwa, penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses kehidupan manusia, ketika seseorang sudah terbiasa dengan lingkungan tempat tinggal sejak kecil, maka ketika pergi ke luar daerah untuk merantau, baik itu untuk kepentingan pendidikan maupun pekerjaan mau tidak mau tentunya harus bisa menyesuaikan kembali atau memposisikan diri sebagai orang baru di lingkungan yang baru pula.

Proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru itu tidak mudah. Tidak sedikit orang ketika ke luar kota susah untuk beradaptasi pada lingkungan yang baru, baik dari segi perilakunya, gaya bahasa, budaya, hingga pada kebiasaan-kebiasaan yang mungkin tidak pernah dilakukan oleh orang tersebut. Ketika seseorang ke luar kota jauh dari asalnya, serta jauh dari lingkungan tempat tinggalnya, maka orang tersebut harus sadar dan mempelajari hal-hal baru dalam proses menyesuaikan diri. Seseorang yang sudah jauh dari zona nyamannya dalam waktu yang lama, maka orang tersebut akan membuat suatu adaptasi budaya dalam kehidupan sosialnya (Winkelman, 2015). Individu-individu yang ditolak oleh masyarakat pada

galibnya tidak bahagia hidupnya, karena mengalami demoralisasi (Kartono, 2003).

Mahasiswa tentu tidak asing lagi dengan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan. Banyaknya mahasiswa yang memilih kuliah di luar daerahnya secara langsung maupun tidak langsung memaksa mereka untuk melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru demi kepentingan pendidikan. Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang menjadi incaran banyak mahasiswa Indonesia untuk datang melanjutkan pendidikannya di tempat ini. Tidak hanya itu, Yogyakarta juga menjadi provinsi yang memiliki banyak keunikan. Sebagian besar masyarakat Yogyakarta masih sangat menjunjung dan memegang teguh adat istiadat Jawa yang menjadi keunikan tersendiri di tengah kemajuan zaman yang begitu pesat. Harmonisasi antara sejarah, kebudayaan dan tradisi tersebut ada di Yogyakarta (Syakdiah, 2017).

Yogyakarta selalu menjadi incaran calon mahasiswa di seluruh Indonesia untuk datang melanjutkan pendidikan. Salah satunya adalah mahasiswa yang berasal dari Sulawesi Tengah, terkhusus mahasiswa dari Kabupaten Morowali. Tercatat kenaikan jumlah keseluruhan mahasiswa Yogyakarta dari tahun 2019 yang berjumlah 368.066 naik menjadi 387.319 di tahun 2020 (Jumlah Mahasiswa Perguruan Tinggi (PT), n.d.). Predikat beberapa universitas yang ada di Yogyakarta, baik universitas negeri maupun universitas swasta menjadi daya tarik tersendiri bagi calon mahasiswa. Predikat tersebut memberikan kesan bahwa dengan berkuliah di Yogyakarta akan memperoleh jaminan kualitas pendidikan dan jaminan masa depan (Simatupang, Lubis, & Wijaya, 2015). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai miniatur Indonesia yang bersifat multikultural. Hal ini ditunjukkan dengan beragamnya kultur maupun subkultur yang dapat berkembang di Yogyakarta baik yang berbasis etnisitas, golongan, aliran, kepercayaan maupun agama (Kuncoroyekti, 2015). Dengan beragamnya kultur atau budaya inilah yang mendorong terjadinya komunikasi antar

budaya. Komunikasi antar budaya tidak terjadi begitu saja dalam jangka waktu yang singkat. Proses ini terjadi jika terdapat berbagai macam suku dan budaya yang berbeda, sehingga menciptakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Budaya dan lingkungan baru dapat menimbulkan gejala fisik seperti stres, frustrasi, serta susah beradaptasi dalam menerima nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang baru yang tentunya hal ini akan memakan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, komunikasi antar budaya mengambil peran penting dalam permasalahan tersebut. Perlahan komunikasi antar budaya dapat mengurangi atau menghilangkan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam menyesuaikan dengan orang yang berbeda budaya.

Setiap mahasiswa luar Jawa terkhusus mahasiswa Morowali Sulawesi Tengah yang datang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda dari daerah asalnya. Berdasarkan pre-survey observasi langsung di lapangan, terdapat perbedaan latar belakang sosial budaya mahasiswa Sulawesi Tengah dengan mahasiswa asli Jawa yang tentunya dapat menimbulkan ketidakcocokan dan kecemasan. Kecemasan yang terjadi dapat berpengaruh dalam proses perkuliahan mahasiswa Morowali seperti dalam hal pembentukan kelompok belajar yang dimana mahasiswa Morowali merasa asing sehingga tidak begitu aktif dalam pengerjaan tugas kelompok. Karenanya beradaptasi dengan kebudayaan yang ada di tempat perantauan merupakan satu-satunya cara untuk bisa meminimalisir terjadinya gegar budaya atau *culture shock*. Gegar budaya atau *culture shock* disebut sebagai kondisi yang dialami oleh individu ketika hidup di luar lingkungan budayanya yang berbeda dari budayanya sendiri dalam usaha menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan baru. Kondisi ini ditandai dengan adanya perasaan cemas, dan perasaan bingung tentang hal-hal yang harus dilakukan serta cara melakukan sesuatu karena seseorang kehilangan tanda dan lambang dalam pergaulan sosial (Ridwan, 2016).

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus utama penelitian yaitu mahasiswa Morowali yang memilih untuk kuliah di Yogyakarta dan bergabung ke dalam organisasi IPMMY. IPMMY (Ikatan Pelajar Mahasiswa Morowali Yogyakarta) merupakan sebuah organisasi himpunan mahasiswa Morowali di Yogyakarta. Organisasi ini merupakan wadah mahasiswa Morowali untuk saling mempererat tali persaudaraan di tanah rantau. Jumlah anggota tiap tahun bertambah, seperti yang dikatakan oleh ketua periode 2021/2022 Moh. Akil Gawi bahwa anggota IPMMY dari tahun 2021 berjumlah 229 bertambah menjadi kurang lebih 350 mahasiswa. Salah satu tujuan dari organisasi ini yaitu menampung aspirasi, berbagai macam hambatan, serta permasalahan yang dialami setiap mahasiswa baru Morowali yang kuliah di Yogyakarta yang kemudian akan didiskusikan bersama apa solusi dari permasalahan tersebut.

Wijarnoko & Syafiq (dalam Mutiara, B.C, 2020) mengatakan bahwa mahasiswa yang tinggal dan kuliah di daerah yang berbeda maka akan hidup pada lingkungan sosial dan budaya yang berbeda juga, sehingga akan berhadapan dengan dampak sosial dan psikologis tertentu yaitu kesulitan untuk beradaptasi. Ketika proses penyesuaian diri dimulai, mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jika tidak, maka proses komunikasi akan sulit bahkan tidak mampu menciptakan simbol atau makna yang sama dengan lawan bicara dikarenakan memiliki latar belakang kebudayaan yang jauh berbeda (Siregar, 2022). Proses penyesuaian diri dengan lingkungan ini ada banyak hal. Hal-hal yang harus disesuaikan seperti dalam hal bahasa, cara berbicara, bertingkah laku, pergaulan, dalam hal makanan, cara berpakaian, sopan santun, toleransi, etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, ketertiban lalu lintas, kebiasaan dan sebagainya (Mayesti & Ilyas, 2019).

Setiap mahasiswa tentunya ingin mencapai komunikasi yang efektif ketika berinteraksi dengan mahasiswa lain atau orang lain. Begitu pun halnya dengan mahasiswa yang berasal dari Morowali Sulawesi Tengah sebagai

mahasiswa rantau di Yogyakarta, yang secara latar belakang memiliki budaya yang jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Yogyakarta. Kemampuan berinteraksi mahasiswa perantau berbeda-beda, ada yang cepat menyesuaikan diri dengan perilaku dan kebudayaan, ada juga yang membutuhkan waktu cukup lama untuk bisa menyesuaikan dan memposisikan dirinya di dalam lingkungan yang baru.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menjadi kendala setiap mahasiswa baru Morowali yang kuliah di Yogyakarta. Berdasarkan observasi sebelum melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa baru Morowali sangat sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru di Yogyakarta. Mahasiswa kesulitan menyesuaikan diri baik itu dengan sesama teman mahasiswa atau dengan masyarakat lokal sekalipun. Ini dikarenakan terdapat banyak perbedaan seperti cara berbicara, logat, bahasa, nada bicara, dan kebiasaan sehari-hari. Hal tersebut menjadi faktor penghambat mahasiswa dalam proses penyesuaian diri di Yogyakarta. Salah satu contoh permasalahan yang paling sering terjadi yaitu cara berbicara, masyarakat Yogyakarta yang notabene orang Jawa pada umumnya berbicara dengan nada yang pelan dan halus sedangkan orang Morowali Sulawesi Tengah sudah menjadi ciri khas ketika berbicara menggunakan nada yang keras dan ini seringkali dianggap tidak sopan oleh masyarakat lokal Yogyakarta, padahal itu merupakan ciri khas cara berkomunikasi orang Morowali.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Tengah di Yogyakarta. (Studi Pada Organisasi Mahasiswa Morowali Sulawesi Tengah IPMMY)". Penelitian ini sangat perlu untuk diteliti karena dapat mengedukasi dan memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang bagaimana sebenarnya proses penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa luar Jawa khususnya mahasiswa Morowali Sulawesi Tengah ketika kuliah di Yogyakarta. Terutama bagi orang

tua yang anaknya kuliah di Yogyakarta, tapi tidak mengetahui secara spesifik bagaimana situasi dan kondisi yang sebenarnya terjadi ditempat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi antar budaya dalam proses penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Tengah di Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran komunikasi antar budaya dalam proses penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Tengah di Yogyakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian yang dilakukan, sangat diharapkan ada manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a) Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian serupa terkhusus yang berhubungan dengan penelitian proses penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Tengah di Yogyakarta. Dengan kata lain penelitian ini dapat menjadi referensi karya ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

### **b) Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan ilmu yang diperoleh peneliti untuk membentuk pola pikir dan penalaran yang luas, sekaligus untuk mengetahui sampai dimana pengetahuan peneliti dengan ilmu yang sudah didapatkan. Selain itu,

juga untuk menjadi bahan pertimbangan orang tua mahasiswa yang akan melepas anaknya untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi atau universitas yang ada di Yogyakarta pada umumnya.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti membagi sistematika penyusunan ke dalam lima bab. Sistematika penulisan penelitian ini mengikuti pedoman penulisan skripsi yang telah diterbitkan oleh prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada BAB I ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada BAB II bagian tinjauan pustaka terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada BAB III ini peneliti akan memaparkan beberapa poin seperti jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, objek penelitian, dan subjek penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

BAB IV ini merupakan bagian hasil dan pembahasan dari penelitian. Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil temuan data dan selanjutnya dianalisis dalam bentuk deskripsi atau penjelasan. Adapun hasil temuan data tersebut berkaitan dengan proses penyesuaian diri mahasiswa Sulawesi Tengah di Yogyakarta yang kemudian hasil temuan tersebut dianalisis menggunakan teori pendukung.

## BAB V PENUTUP

Bagian penutup merupakan bagian akhir dari rangkaian skripsi, dimana pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan penelitian serta saran.

